

**MAKNA ALAT DHARMA (FA CI) BAGI UMAT BUDDHA
LALITAVISTARA JAKARTA**

Oleh:
Nyoto
STABN Sriwijaya
mailnyoto@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini ada dua aliran besar yang dikenal oleh umat Buddha, yaitu Mahayana dan Theravada. Dalam melaksanakan puja *bhakti* umat Theravada hanya membaca *paritta*, bermeditasi, menyanyikan lagu Buddhis, dan mendengarkan ceramah *Dharma*. Tetapi umat aliran Mahayana menggunakan alat *Dharma* dalam melaksanakan puja *bhakti*. Alat-alat *Dharma* tersebut antara lain tambur, *in cing*, genta, gong, *tan ce*, *he ce*, dan *mu yi*. Setiap alat yang digunakan memiliki sejarah, fungsi, dan makna bagi puja *bhakti* Mahayana. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap alat-alat *Dharma*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh akurat dan memuaskan, maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan gambaran pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap alat-alat *Dharma*. Umat Vihara Lalitavistara memaknai alat-alat *Dharma* sebagai warisan leluhur, pengaruh tradisi, ajaran dari para *Bhiksu*. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa alat *Dharma* merupakan alat musik yang menyelaraskan antara syair dan suara umat. Ada juga yang menjelaskan bahwa alat-alat *Dharma* merupakan simbol dari ajaran Buddha untuk melaksanakan meditasi.

Kata kunci: Makna, alat *Dharma*, umat Buddha

ABSTRACT

Now days, there are two major sects which known to Buddhists, namely Mahayana and Theravada. The devotion of Theravada Buddhists just read *Paritta*, miditate, sing the Buddhist song, and listen to *Dharma* speech. While the devotion of Mahayana Buddhists use *Dharma* tools to carry out the devotion. These *Dharma* tools include drums, *in cing*, bells, gongs, *tan ce*, *he ce*, and *mu yi*. Every tool has a history, function, and meaning for the Mahayana's devotion. The aim of this research was to find out the meaning of the Buddhists in Lalitavistara monastery on the *Dharma* tools. It was a descriptive qualitative research. To collected the accurate and satisfying data, the authors carry out observations, interviews, and documentation. The results of this study provide the meaning of the Buddhists in Lalitavistara monastery on the *Dharma* tools. The Buddhists of the Lalitavistara monastery interpret the *Dharma* tools as ancestral heritage, the influence of tradition, the teachings of the monks. In addition, the Buddhists of Lalitavistara monastery also interpret the *Dharma* tools as musical

instrument which harmonize the poetry and the voice of the people. The Dharma tools also interpreted as symbol of Buddhism for carrying out the meditation.

Keywords: Meaning, Dharma tools, Buddhists

PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki ciri khas dalam melaksanakan kegiatan dan ritual keagamaan. Setiap ritual yang dilaksanakan memiliki tujuan dan makna tersendiri yang dipercaya dapat mengabulkan permohonan atau berkah yang diharapkan. Ritual dalam agama Buddha dikenal dengan istilah puja *bhakti*/kebaktian yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan aliran masing-masing karena agama Buddha juga memiliki banyak aliran atau sekte. Dalam kebaktian, ada yang menggunakan bahasa Mandarin, Sanskerta, Pali, Jepang, Tibtan, dan bahasa yang lain. Meskipun cara dan doa yang dibacakan ketika melaksanakan puja *bhakti* berbeda, maksud dan tujuannya sama yaitu mengulang kembali khotbah Buddha. Dengan melaksanakan puja *bhakti* umat Buddha akan memperkuat keyakinan terhadap Buddha *Dharma* dan *Sangha*. Umat Buddha yang tidak melaksanakan puja *bhakti* dianggap memiliki tingkat keyakinannya rendah. Agama Buddha kini memiliki tiga sekte besar yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Theravada melaksanakan puja *bhakti* dengan membacakan *paritta*, Mahayana membacakan *sutra*, *dharani*, dan mantra, selanjutnya sekte Tantra membaca mantra dalam melaksanakan puja *bhakti*.

Pelaksanaan puja *bhakti* tiga sekte besar dalam agama Buddha menggunakan cara yang berbeda. Umat Theravada melaksanakan puja *bhakti* diawali dengan membaca *paritta*, bermeditasi, menyanyikan lagu Buddhis, mendengarkan ceramah, dan melaksanakan pelimpahan jasa. Sedangkan umat Mahayana melaksanakan puja *bhakti* menggunakan bahasa Sanskerta atau bahasa Mandarin yang diiringi oleh alat-alat *Dharma* (*Fa Ci*). Ritual atau puja *bhakti* dalam Mahayana dianggap sebagai metode untuk menerangkan *Dharma* Sang Buddha, metode ini sifatnya praktis. Misalnya ketika penyebaran agama Buddha tersebar ke daerah-daerah lain, maka dengan tanpa mengubah nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran, digunakan metode yang lincah dan lunak untuk membimbing umat dalam mencapai pengertian pada Buddha *Dharma*. Dari pelaksanaan ritual yang begitu tinggi maka ada yang berpandangan bahwa Mahayana tidak ada ajarannya sebab segala aktivitas aliran Mahayana selalu berhubungan dengan ritual.

Banyaknya simbol dalam aliran Mahayana memunculkan berbagai pandangan dan anggapan bahwa aliran Mahayana merupakan aliran ritual. Hal ini sebenarnya bukan tanpa alasan, sebab aliran Mahayana yang berkembang di Indonesia kebanyakan adalah aliran Sukhavati atau lebih dikenal sebagai aliran Amithaba. Aliran Sukhavati memprioritaskan ritual dalam memperkenalkan Buddha kepada umat Buddha. Aliran ini beranggapan bahwa dengan ritual umat akan lebih mudah mempelajari

Dhamma. Dengan adanya alkulturasi agama dan budaya maka munculah ide penggunaan alat-alat puja *bhakti* dalam ritual Mahayana.

Vihara Lalitavistara merupakan salah satu *vihara* Mahayana terbesar di Jakarta yang rutin melaksanakan puja *bhakti* mulai dari pagi, siang, dan malam hari. Dalam melaksanakan puja *bhakti*, umat Vihara Lalitavistara membacakan *sutra*, *dharani*, dan mantra. Untuk mengiringi pembacaan *sutra*, *dharani*, dan mantra umat Vihara Lalitavistara menggunakan alat-alat *dharma* atau lebih dikenal dengan istilah *Fa Ci*. Setiap alat puja *bhakti* memiliki peran dan makna yang berbeda-beda. Ada enam alat puja *bhakti* yang sering digunakan umat Vihara Lalitavistara antara lain tambur, gong, *mui*, *incing* (bel), *tan ce*, *he ce*. Alat-alat puja *bhakti* digunakan dengan berurutan sesuai dengan tanda baca pada buku puja *bhakti*.

Begitu pentingnya peran alat-alat puja *bhakti* pada ritual di Vihara Lalitavistara memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana umat Vihara Lalitavistara memaknai alat-alat *Dharma* yang digunakan dalam pelaksanaan puja *bhakti*. Dari permasalahan tersebut penulis berkeinginan melaksanakan penelitian tentang pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap alat-alat *Dharma*. Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap makna alat *Dharma* dalam ritual Mahayana?”

Tujuan penelitian yang dilaksanakan penulis di Vihara Lalitavistara yang berkaitan dengan makna penggunaan alat-alat *Dharma* adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan umat Vihara Lalitavistara terhadap makna alat-alat *Dharma* dalam ritual Mahayana. Penelitian tentang makna alat *Dharma* bagi umat Buddha Vihara Lalitavistara memiliki kontribusi atau manfaat, antara lain: (a) Umat Buddha: penelitian ini memiliki kontribusi bahwa setiap alat-alat *Dharma* yang digunakan dalam ritual Mahayana memiliki makna pendidikan moral dan spiritual. Dengan mengetahui makna alat *Dharma* pada puja *bhakti* Mahayana, maka umat Buddha akan memiliki pengetahuan tentang kegunaannya; (b) Tokoh agama Buddha: melalui penelitian ini diharapkan para tokoh agama Buddha mengetahui bahwa alat-alat *Dharma* yang digunakan dalam ritual Mahayana memiliki makna dan filosofi tentang ajaran Buddha; (c) Para pembaca: penelitian ini memberikan informasi kepada para pembaca bahwa alat-alat *Dharma* memiliki makna yang selaras dengan ajaran Buddha; (d) Para peneliti: bagi para peneliti tentang alat-alat puja *bhakti* dalam Mahayana, maka penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan atau referensi.

KAJIAN TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian kata ritual adalah tindakan seremonial, jadi dapat diartikan bahwa ritual merupakan kegiatan kagamaan yang dilaksanakan oleh umat Buddha yang memiliki tujuan tertentu. Apabila umat Buddha melaksanakan puja *bhakti* maka pikirannya akan terkendali dikarenakan selalu mengingat akan ajaran

dan sifat baik Buddha (Piyadassi, 2003: 380). Demikian juga ritual dalam Mahayana merupakan unsur penting dalam melaksanakan ajaran Buddha, karena dengan melaksanakan ritual umat Mahayana dapat mengulang kembali ajaran Buddha seperti dijelaskan oleh Santideva sebagai berikut: kebaktian tertinggi (*anuttarapuja*) atau ibadah pemujaan tertinggi, dalam naskah suci *Bodhicaryavatara* terdiri dari; (a) *Vandana* dan puja: hormat dengan membungkukkan badan dan kebaktian; (b) *Sarana-gamana*: mendapatkan perlindungan; (c) *Papa-desana*: pengakuan dosa; (d) *Punyanumodana*: bergembira menyalurkan jasa; (e) *Adhyesana* dan *yacana*: doa, berdoa, dan doa permohonan; (f) *Parinamana* dan *atma-bhavadi-parityagah*: penyaluran jasa/ penyerahan jasa dan pasrahkan diri.

Mahayana menuntun umatnya dengan dua cara yaitu cara sulit dengan belajar *Dharma* atau dengan cara praktis atau upaya kausalya yaitu dengan melaksanakan puja *bhakti* (Suwanto, 1995: 894). Tradisi Mahayana puja *bhakti* merupakan salah satu cara dalam mempraktikkan ajaran Buddha dengan cara yang praktis untuk memperkuat keyakinan terhadap ajaran Buddha. Dalam melaksanakan puja *bhakti*, umat Mahayana menggunakan alat-alat *Dharma* untuk mengiringi pembacaan *sutra*, *dharani*, dan mantra. Setiap alat *Dharma* memiliki fungsi dan makna masing-masing.

Gong adalah sebuah alat sembahyang yang terbuat dari tembaga, mempunyai posisi sebagai kepala dari semua alat. Gong dipegang oleh seseorang pemimpin yang disebut dengan *weino*, jika pada masa lalu yang berhak memegang gong adalah mereka para *bhiksu* sesepuh dalam wilayah, namun tradisi ini berubah seiring perkembangan zaman dan semua orang bisa menjadi *weino*. Syarat utamanya adalah mempunyai suara merdu dan dapat bernyanyi dengan benar, ditambah lagi harus piawai dalam mengendalikan gong. Gong memegang peranan penting dalam upacara Mahayana. Dijelaskan makna gong dalam puja *bhakti* Mahayana adalah; (a) jika seseorang *weino* memukul gongnya berarti itu tanda bahwa upacara akan dimulai dan alat musik yang lain harus mengikuti irama yang dilantunkan oleh sang *weino*; (b) jika *weino* memukul gong dua kali secara berturut-turut berarti waktunya lantunan *gatha sutra* selesai; (c) jika gong ditekan dengan suara kecil maka sang *weino* sudah siap untuk mulai melantunkan *gatha* dalam *sutra*.

Dalam penjelasan lain makna atau kegunaan gong dalam puja *bhakti* Mahayana adalah untuk menyertai periode meditasi dan nyanyian. Mangkuk pemukulan dan nyanyian banyak digunakan untuk pembuatan musik, meditasi dan relaksasi, juga untuk spiritualitas pribadi. Mereka telah menjadi populer dengan terapis musik, penyembuh suara, dan praktisi yoga. Lonceng berdiri berasal dari Cina. Sebuah bentuk awal yang disebut *nao* mengambil bentuk piala bertangkai, dipasang dengan pelek paling atas, dan dipukul di bagian luar dengan palu. *Mu yu*, banyak legenda menggambarkan asal usul ikan kayu yang berlangsung di China. Satu legenda mengatakan bahwa seorang *bhikkhu* pergi ke India untuk mendapatkan *sutra*. Dalam perjalanan ke India, ia menemukan jalan yang terhalang oleh sungai yang membanjiri arus.

Sepertinya tidak ada jembatan maupun perahu. Tiba-tiba, ikan besar berenang. Ia menawarkan untuk membawa biarawan itu menyeberangi sungai. Ikan tersebut mengatakan kepada *bhikkhu* bahwa mereka ingin menebus kejahatan yang dilakukan saat itu adalah manusia. Ikan tersebut mengajukan permintaan sederhana, bahwa dengan cara biksu untuk mendapatkan *sutra*, meminta Sang Buddha membimbing ikan tersebut pada sebuah metode untuk mencapai *Bodhisattva*.

Biarawan tersebut menyetujui permintaan ikan tersebut dan melanjutkan pencariannya selama tujuh belas tahun. Setelah mendapatkan tulisan suci, dia kembali ke China melalui sungai yang kembali banjir. Sang *bhikkhu* khawatir bagaimana cara untuk menyeberang. Ikan kembali untuk membantu. Ia bertanya apakah *bhikkhu* tersebut telah mengajukan permintaan kepada Sang Buddha. Biarawan itu cemas, dia sudah lupa. Ikan menjadi sangat marah dan memerciki biksu tersebut, membasuhnya ke sungai. Seorang nelayan yang lewat menyelamatkannya dari tenggelam, tapi sayangnya *sutra* telah hancur oleh air. Biarawan itu pulang dengan penuh amarah. Dengan penuh amarah, dia membuat patung kayu dari kepala ikan. Saat teringat kesengsaraannya, dia menundukkan kepala ikan dengan palu kayu. Yang mengejutkan, setiap kali dia memukul ikan kayu, ikan itu membuka mulutnya dan memuntahkan karakter. Dia menjadi sangat bahagia sehingga, ketika sempat, dia selalu mengalahkan ikan. Beberapa tahun kemudian, dia kembali dari mulut ikan kayu yang telah hilang dari banjir. Kayu berbentuk ikan (*mu yu*), mirip dengan mangkuk ritual (*qing*), juga berasal dari tradisi Buddhis India dan mewakili alat *Dharma* dalam praktik monastik Buddhis. Suatu percakapan pendek antara seorang umat awam dan seorang pertapa dalam legenda Buddhis dapat menjelaskan kenapa kayu berbentuk ikan (*mu yu*) digunakan di biara. Ikan merupakan lambang waspada yang dapat dilihat dari matanya yang tidak pernah terpejam. Untuk penerapan *mu yu* di dalam ritual, mangkuk ritual bulat digunakan untuk memulai dan mengakhiri lagu, mengiringi nyanyian nama Buddha, menandakan perubahan lagu, dan isyarat gerakan tertentu, seperti gerak pertautan telapak tangan di depan dada sebagai lambang penghormatan dan kemudian meletakkannya ke bawah (Wei Yu Lu, 2012: 87).

Mu yu dipukul untuk pertama kali/permulaan harus berdasarkan pada kata-kata berikut: *Ruò rén yù liào zhī sān shù yí qiè fó ... fó ... fó ... fó ... fó....* yang bermakna: jika seseorang hendak mempelajari Buddha dari tiga masa kehidupan, maka hendaknya memahami bahwa segala sesuatu berasal dari pikiran. Untuk itu, selain sebagai sebuah alat dalam upacara sembahyang Mahayana, *mukyi* tetap memegang peranan penting sebagai sebuah pengingat bagi umat manusia untuk selalu waspada terhadap diri sendiri, mengendalikan tingkah laku agar sesuai dengan jalan *Dharma* dan tidak pernah bermalas-malasan layaknya seekor ikan yang tak pernah mengedipkan mata sepanjang hidupnya.

Ke che dan *Tang che*, muncul pada saat dinasti Qing. Pada saat itu di Tiongkok ada sebuah desa yang sedang terkena wabah atau musibah gagal panen karena adanya hujan es. Hingga akhirnya datang seorang pangeran Prince Edward, memberikan pendapatnya untuk mengadakan perayaan atau festival lentera musim semi di sebuah kuil kuno di Tiongkok, untuk memohon agar musibah tersebut segera berakhir. Dalam festival itu untuk pertama kalinya diadakan sebuah pertunjukkan tari-tarian yang diiringi oleh alat-alat musik yang terbuat dari logam atau baja yang bisa menghasilkan suara yang keras, agar bisa didengar oleh para dewa. *Ke che* dan *tang che* salah satu alat yang digunakan dalam festival tersebut. Hingga kemudian diadopsi dalam tata cara upacara Buddhisme Mahayana.

Berfungsi sebagai alat pelengkap dalam upacara-upacara ritual Mahayana yaitu untuk mengendalikan ritme/alur alunan mantra. Alat-alat ini akan dipukul pada saat upacara ritual Mahayana dilakukan, misalnya saat diadakan ritual pada hari-hari *upphosatta* atau saat ritual-ritual besar dalam Mahayana. Dalam tata cara upacara Mahayana, *kheche* dan *tangche* adalah sepasang alat yang tidak dapat dipisahkan. *Ke che* adalah sepasang lempengan yang hampir mirip piring terbang kembar yang dipukul bersama dengan *tang che*. *Ke che* dipukul sejajar dengan perut dengan posisi *ke che* kanan atas dan kiri di bawah. Sedangkan *tang che* dipukul sejajar dengan muka, layaknya seorang yang sedang berkaca. Mempunyai filsafat bahwa setiap manusia harus melihat dirinya sendiri dan memperbaiki setiap kekurangan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. *Yin Ching*, berasal dari Cina kuno, pada tahap awal *yin ching* terbuat dari batu giok. Menurut sejarah pada dinasti Qi selatan mulai membuat *yin ching*, lalu pada dinasti Liang dibuat menggunakan tembaga. Di Cina kuno ada banyak jenis *yin ching*, seperti yang terbuat dari batu giok, besi datar, perunggu, dan lain sebagainya. Setiap *yin ching* yang dibuat memiliki perbedaan panjang atau tebal besi, sehingga mengeluarkan suara yang berbeda-beda. Hingga akhirnya pada dinasti Tang, kuil-kuil di Cina menggunakan alat ini sebagai salah satu alat ritual sembahyang.

Kegunaan sebagai komando yang memberikan aba-aba, yaitu aba-aba namaskara, atau aba-aba dimulainya sembahyang. Satu-satunya pengiring yang memimpin orang-orang yang melakukan ritual upacara Mahayana. Keberadaannya meskipun seringkali tidak dirasakan namun saat kurang satu ketukan suaranya maka atmosfer upacara pun akan berubah. *Yin qing* adalah jenis lain dari gong yang mempunyai nama lain karena pada dasarnya keduanya memang mempunyai misi yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Vihara Lalitavistara Jakarta. Subjek penelitian adalah umat Buddha Vihara Lalitavistara Jakarta. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman

yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan validitas internal (kredibilitas), validitas eksternal (transferabilitas), reliabilitas (dependabilitas), dan objektivitas (*confirmability*). Kredibilitas data meliputi perpanjangan waktu penelitian, triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Tahap awal dalam menggunakan model Miles and Huberman adalah dengan mengumpulkan data penelitian sebanyak-banyaknya agar informasi yang diperlukan dapat terpenuhi. Data yang diperoleh di lapangan, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Tahap selanjutnya adalah mereduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau membuat kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puja *bhakti* yang dilaksanakan oleh umat Vihara Lalitavistara merupakan perwujudan rasa bakti terhadap ajaran Sang Buddha dan untuk mewujudkan rasa bakti tersebut maka umat Buddha melaksanakan pembacaan *sutra*, *dharani*, dan mantra. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis di Vihara Lalitavistara maka dapat diketahui bahwa umat Buddha memaknai alat *Dharma* yang dipergunakan pada puja *bhakti* adalah sebagai warisan dari nenek moyang, sebagai alat musik, dan sebagai alat spiritual:

Warisan

Sembahyang merupakan sebuah keharusan bagi suku Tionghoa baik memulai usaha, bekerja, belajar, dan aktivitas lainnya. Sembahyang yang dilakukan oleh suku Tionghoa biasanya bertujuan untuk meminta berkah kepada para dewa supaya melindungi dan melancarkan segala usaha yang dilakukan. Sembahyang yang dilakukan oleh suku Tionghoa telah dilakukan sejak dari negeri asalnya Tiongkok (Cina).

Kebiasaan sembahyang yang dilasanakan oleh suku Tionghoa selama berabad-abad kemudian diwarisi oleh keturunannya. Di manapun keturunan

suku Tionghoa tinggal maka akan melaksanakan sembahyang atau lebih dikenal dengan istilah *pai pai*. Demikian juga penggunaan alat *Dharma* pada puja *bhakti* di Vihara Lalitavistara merupakan warisan dari nenek moyang yang telah menggunakan alat *Dharma* tersebut pada ritual yang dilaksanakan pada masa lampau.

Tradisi Nenek Moyang

Pelaksanaan puja *bhakti* yang dilaksanakan oleh umat Buddha merupakan sebuah keharusan yang dianggap sebagai wujud rasa bakti dan hormat kepada Buddha, *Dharma*, dan *Sangha*. Penggunaan alat-alat *Dharma* pada puja *bhakti* di Vihara Lalitavistara hanya merupakan satu wujud hormat terhadap tradisi yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang. Umat Buddha beranggapan bahwa penggunaan alat *Dharma* tidak bertentangan dengan Buddha *Dharma* dan merupakan salah satu bentuk tradisi nenek moyang yang harus dilaksanakan.

Terdapat bermacam-macam tradisi yang diwariskan nenek moyang dalam hal ritual, misalnya cara melaksanakan ritual, pantangan dalam ritual, syarat-syarat dalam melaksanakan ritual, dan waktu pelaksanaannya. Setelah mengenal Buddha *Dharma*, umat Buddha mulai memilah-milah mana tradisi yang bertentangan dengan Buddha *Dharma* dan mana tradisi yang sejalan dengan Buddha *Dharma*. Apabila tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang tidak bertentangan dengan Buddha *Dharma* maka umat Vihara Lalitavistara masih melestarikan dan merayakannya.

Tradisi yang tidak bertentangan dengan Buddha *Dharma* dan dirayakan di Vihara Lalitavistara misalnya perayaan tahun baru Imlek, *Kwan Im Se Jit*, dan *Ullambana*. Umat Buddha mengetahui bahwa ketiga hari besar tersebut bukan ajaran Buddha, tetapi umat Buddha memperingatinya dengan membacakan *sutra*, *dharani*, dan mantra. Umat Buddha beranggapan bahwa cara tersebut merupakan salah satu cara melaksanakan *Dharma* sekaligus melestarikan tradisi nenek moyang.

Ajaran dari Suhu (Bhiksu)

Faktor yang sangat memengaruhi penggunaan alat *Dharma* pada puja *bhakti* di Vihara Lalitavistara adalah bimbingan *Sangha* Mahayana atau kebiasaan para *Bhiksu* yang melaksanakan puja *bhakti* dengan menggunakan alat *Dharma*. Umat Buddha dapat menggunakan alat *Dharma* dalam puja *bhakti* merupakan bimbingan dari para *Bhiksu*. Pada awalnya umat menjelaskan bahwa mempelajari alat *Dharma* memiliki kesulitan tersendiri dikarenakan terdapat delapan alat yang harus dimainkan secara bersama dan memiliki aturan dalam memainkannya.

Para *Bhiksu* menjelaskan bahwa setiap alat *Dharma* memiliki makna dan gunaan masing-masing, jadi tidak bisa dimainkan bagi yang belum terlatih. Dalam mengajar para *Bhiksu* mengajar bertahap dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Hal ini dilakukan karena setiap puja *bhakti* yang

dilaksanakan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Terdapat puja *bhakti* yang tidak banyak menggunakan alat *Dharma*, tetapi pada puja *bhakti* tertentu penggunaan alat *Dharma* memiliki tingkat kesulitan tertentu dan tidak semua umat Buddha dapat memainkan alat *Dharma*. Apabila puja *bhakti* yang dilaksanakan memiliki tingkat kesulitan tertentu maka yang dapat memainkan alat *Dharma* hanya para Bhiksu atau tim umat yang sudah terlatih.

Untuk dapat menguasai penggunaan semua alat *Dharma*, diperlukan waktu yang cukup lama sebab diperlukan ketelitian dan ketekunan. Apabila ingin profesional dalam menggunakan alat *Dharma*, diperlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tergantung tingkat kecerdasan seseorang. Para *Bhiksu* mengajarkan cara menggunakan alat *Dharma* sesuai dengan apa yang didapatkannya dari para *Bhiksu* senior dan pendidikan yang ditempuh di Taiwan. Sehingga penggunaan alat *Dharma* di dunia dalam mengiringi pembacaan *sutra*, *dharani*, dan mantra tidak berbeda.

Alat Musik

Berdasarkan cerita dari para tokoh pada dasarnya alat *Dharma* terbentuk dari grup musik yang kemudian terinspirasi untuk menggabungkan antara pembacaan *sutra*, *dharani*, dan mantra dengan alat musik. Untuk itu setiap pelaksanaan puja *bhakti* Mahayana selalu diawali dengan melantunkan *can* atau dalam bahasa Indonesia berarti lagu, misalnya *lou siang can* dan *ta pei can*. Apabila puja *bhakti* dilaksanakan menggunakan bahasa Sanskerta maka terdapat Gatha Pendupaan, Gatha Tisarana, dan Gatha Penyaluran Jasa dapat diiringi dengan alat musik atau alat *Dharma*.

Setiap pembacaan *can* maka terdapat tanda atau aturan untuk memainkan alat *Dharma* dimainkan. Terdapat tanda garis, bulatan tipis, dan bulatan tebal. Setiap tanda baca memiliki arti tersendiri yang dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penggunaan alat satu dengan yang lainnya. Selain itu penggunaan alat *Dharma* adalah sebagai media agar pelaksanaan puja *bhakti* menjadi lebih menarik. Dengan digunakan alat *Dharma* nada suara umat akan teratur dengan baik sehingga menghasilkan lantunan suara yang kompak dan enak didengar.

Penyemangat Puja *Bhakti*

Selain sebagai pengiring dalam melaksanakan puja *bhakti* alat *Dharma* juga dipergunakan sebagai penyemangat. Apabila penggunaan alat *Dharma* dalam puja *bhakti* dimainkan dengan benar maka akan memunculkan kenyamanan dan perasaan bahagia dalam membaca *sutra*, *dharani*, dan mantra. Selain itu bila alat *Dharma* dimainkan tidak serius atau banyak kesalahan dalam memainkannya maka akan mengganggu konsentrasi umat. Hal ini terjadi dikarenakan semua umat mengetahui cara mempergunakan alat tersebut, sehingga merasa tidak nyaman apabila tidak benar saat menggunakannya. Biasanya umat yang mengalami kesalahan saat

menggunakan alat *Dharma* adalah umat yang baru belajar menggunakan alat *Dharma*.

Alat *Dharma* yang menimbulkan semangat adalah tambur. Apabila tambur dipukul dengan benar maka akan memunculkan energi dalam pikiran dan muncul semangat dalam melaksanakan puja *bhakti*. Tambur biasa dimainkan sebelum puja *bhakti* dilaksanakan. Tambur dimainkan dengan tujuan sebagai penyemangat umat yang hendak melaksanakan puja *bhakti*. Setelah umat berkumpul dan siap melaksanakan puja *bhakti* maka tambur akan selesai dimainkan dan dilanjutkan dengan alat *Dharma* yang lain.

Penyelaras Suara

Kekompakan, kerapian, dan ketertiban dalam melaksanakan puja *bhakti* merupakan keharusan. Tujuan dari pelaksanaan puja *bhakti* adalah untuk mengendalikan ucapan, pikiran, dan perbuatan. Apabila umat Buddha membacakan *sutra*, *dharani*, dan mantra dengan bersungguh-sungguh dan dengan keyakinan penuh, maka akan tercipta suasana yang damai. Demikian juga fungsi alat *Dharma* adalah sebagai penyelaras suara umat agar tidak terjadi kesalahan baca dan terjadi kekompakan dalam membaca *sutra*.

Pokok kegunaan alat *Dharma* adalah sebagai alat penyelaras antara suara umat agar tidak terjadi kesalahan baca, mengetahui kapan mulai dan selesai membaca, menjaga tinggi rendahnya nada, dan menjaga agar suasana tetap tenang. Apabila keselarasan antara suara dengan nada dari alat *Dharma* terjaga dengan baik maka akan tercipta suasana yang damai dan tenang. Untuk itu diperlukan latihan yang serius agar saat menggunakan alat *Dharma* terhindar dari kesalahan.

Alat Spiritual

Alat *Dharma* dalam puja *bhakti* Mahayana sebagai pembangkit semangat dan melatih konsentrasi untuk meningkatkan perhatian terhadap pikiran. Alat *Dharma* dalam puja *bhakti* juga memengaruhi kesakralan dalam puja *bhakti* jika menggunakannya penuh dengan konsentrasi dan perhatian. Semua alat *Dharma* merupakan media untuk membangkitkan jiwa spiritual dalam melaksanakan praktik Buddha *Dharma*.

Selain itu, alat *Dharma* berfungsi sebagai alat pelengkap dalam upacara-upacara ritual Mahayana yaitu untuk mengendalikan ritme/alur alunan mantra. Alat-alat ini akan dipukul pada saat upacara ritual Mahayana dilakukan, misalnya saat diadakan ritual pada hari-hari *upphosatta* atau saat ritual-ritual besar dalam Mahayana.

Pemanggil Dewa dan Bodhisattva

Selain dipergunakan sebagai alat untuk mengiringi pelaksanaan puja *bhakti*, alat *Dharma* juga dipercaya sebagai media untuk memanggil dewa dengan *Bodhisattva*. Umat mempercayai bahwa apabila salah satu alat *Dharma* dibunyikan dengan iringan pembacaan pujian-pujian kepada para Buddha dan *Bodhisattva* maka para dewa akan hadir untuk mengikuti puja *bhakti* yang

dilaksanakan. Pembacaan dan cara memanggil para dewa dan *Bodhisattva* dilaksanakan agar umat dapat melaksanakan puja *bhakti* dengan tenang dan damai.

Alat *Dharma* yang dijadikan media untuk memanggil para dewa dan *Bodhisattva* adalah *Ta Cong* (lonceng) biasa terpasang tergantung di langit-langit *Dharmasala* dan dibunyikan paling awal atau 30 menit sebelum puja *bhakti* dilaksanakan. Petugas yang menggukon alat ini akan membacakan pujian kepada para Buddha dan *Bodhisattva* sebanyak 108 kali dan diulang sebanyak tiga kali. Setelah membacakan puji-pujian tersebut dilanjutkan dengan pemukulan tambur untuk menyambut umat yang akan melaksanakan puja *bhakti*.

Saat pagi hari pemukulan lonceng dilakukan sebelum puja *bhakti* dilaksanakan dengan tujuan memanggil para dewa dan *Bodhisattva*. Tetapi apabila puja *bhakti* dilaksanakan pada malam hari maka pemukulan lonceng dilakukan setelah puja *bhakti* dilaksanakan dengan tujuan mempersilakan para dewa dan *Bodhisattva* pulang.

Alat Introspeksi

Penggunaan alat *Dharma* dalam puja *bhakti* selain sebagai alat pengiring pembacaan *sutra* juga memiliki makna tertentu. Salah satu alat yang dibuat menyerupai cermin atau biasa disebut *tan ce* mengandung arti bahwa hendaknya manusia selalu mengintrospeksi diri agar segala perbuatan yang dilakukan tidak merugikan makhluk lain. Selain itu cermin juga memiliki simbol agar umat Buddha mampu belajar dari diri sendiri dan selalu menjaga ucapan, perbuatan, dan pikiran.

Alat *Dharma* yang memiliki makna adalah bel (*in cing*) yang biasa digunakan sebagai penanda kapan melaksanakan namaskara. Bel biasa dibunyikan tepat di depan mulut. Cara membunyikan alat tersebut mengajarkan agar umat Buddha senantiasa menjaga ucapannya. Dengan menjaga ucapannya maka umat akan mudah dipercaya dan dapat menghindari ucapan bohong serta terhindar dari omong kosong, adu domba, dan gosip yang tidak ada manfaatnya.

Media untuk Berkonsentrasi

Penggunaan alat *Dharma* dalam puja *bhakti* Mahayana adalah sebagai alat dalam melaksanakan meditasi. Setiap alat *Dharma* dipukul, maka akan memunculkan perasaan yang positif dalam pikiran. Semakin sinkron antara alat *Dharma* dengan *sutra* yang dibacakan maka menciptakan suasana yang damai dan tenang dalam batin. Ketika umat Buddha mendengarkan bunyi alat *Dharma* dengan konsentrasi penuh maka akan terhindar dari pikiran-pikiran yang tidak baik.

Agar Selalu Waspada

Selain *tan ce* dan *in cing* ada satu alat *Dharma* lagi yang memiliki makna pengendalian diri yaitu *mu yi*. *Mu yi* menggambarkan kepala ikan yang

digambarkan sebagai kewaspadaan, yang dapat dilihat dari mata ikan yang tidak pernah terpejam. Umat Buddha yang mampu belajar dari mata ikan yang selalu terbuka dan waspada maka akan terhindar dari hal-hal buruk. Umat akan mengetahui mana yang baik dan melaksanakannya, serta mengetahui segala perbuatan buruk dan berusaha untuk menghindarinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan tentang pemaknaan umat Buddha terhadap penggunaan alat-alat *Dharma* dalam puja *bhakti* Mahayana. Penggunaan alat *Dharma* dalam puja *bhakti* Mahayana telah dilakukan sejak Mahayana berkembang di Tiongkok yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi setempat.

Pemaknaan alat *Dharma* bagi umat Buddha Vihara Lalitavistara adalah sebagai warisan dari nenek moyang yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, penggunaan alat *Dharma* pada puja *bhakti* Mahayana adalah ajaran dari para anggota *Sangha* (*Bhiksu*) yang mengajarkan tentang tatacara puja *bhakti* Mahayana dan cara menggunakan alat *Dharma*. Para *Bhiksu* juga menjelaskan tentang makna dan sejarah dari alat-alat *Dharma* tersebut.

Makna lain dari alat *Dharma* adalah sebagai alat pengiring puja *bhakti* agar puja *bhakti* yang dilaksanakan berjalan dengan tertib dan memunculkan suasana tenang dan damai. Selain sebagai alat musik dan penyelaras, alat *Dharma* dipergunakan sebagai media spiritual yaitu sebagai alat untuk introspeksi, pengendali ucapan, sebagai simbol kewaspadaan, penyemangat, dan sebagai media untuk memanggil para dewa dan *Bodhisattva*.

Setelah penulis melaksanakan penelitian tentang makna alat *Dharma* bagi umat Vihara Lalitavistara, penulis mengetahui bahwa informasi tentang penjelasan makna alat *Dharma* sangat kurang. Dari penelitian yang penulis lakukan, maka diketahui berbagai makna alat *Dharma* mulai dari makna pewarisan budaya, alat musik, dan ajaran spiritual. Alat *Dharma* yang digunakan umat Buddha pada puja *bhakti* Mahayana merupakan media yang telah disepakati dan wajib digunakan pada setiap pelaksanaan puja *bhakti* Mahayana.

Hasil penelitian tentang alat *Dharma* yang penulis laksanakan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain dalam melaksanakan penelitian atau dapat dipergunakan sebagai bahan acuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ceramah tentang makna yang terkandung dalam alat *Dharma* dalam puja *bhakti* Mahayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendry Koeinata. (2017). *Pengetahuan Umum Buddhis Path 4. Alat Kebaktian*. <http://cloudharma.com/2016/03/10/pengetahuan-umum-buddhis-path-3-alat-alat-simbol/> (diakses 12 februari 2018, 09:21:15).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ritual>. (Diakses senin 12 februari 2018, 10:13:10 AM)

- Majalah Harmoni. (2012). *8 Lambang Keberuntungan*. <http://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-22/8-lambang-keberuntungan/> (diakses 12 februari 2018, 11).
- Piyadassi. (2003). *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan pendidikan Buddhis Triratna.
- Sakya Vaipulya Virya. (2016). Pengeahuan Umum Buddhis Path 4. Alat Kebaktian. <http://cloudharma.com/2016/03/10/pengetahuan-umum-buddhis-path-3-alat-alat-simbol/> (diakses 1 Februari 2018, 15:30:11 am)
- Sri Dhammananda. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan penerbit Karaniya.
- Suwarto. (1995). *Buddha Dharma Mahayana*. Palembang: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Wikipedia. (2018). *Standing bell*. https://en.wikipedia.org/wiki/Singing_bowl (diakses minggu, 4 Februari 2018, 12:30:05 AM)
- Wikipesia. (2018). *Wooden fish*. https://en.wikipedia.org/wiki/Wooden_fish (diakses 1 februari 2018, 11:30:32 AM)